

**PENGARUH IRAN BAGI KEBERHASILAN TALIBAN MEREBut  
KEKUASAAN DI AFGHANISTAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin*

**OLEH:**

**INDRA ARIF MURSYID**

**E061181015**

**Departemen Ilmu Hubungan Internasional**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Hasanuddin**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH IRAN BAGI KEBERHASILAN TALIBAN  
MEREBut KEKUASAAN DI AFGHANISTAN

N A M A : INDRA ARIF MURSYID

N I M : E061181015

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 22 November 2022

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



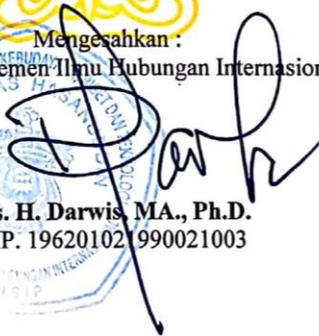
**Drs. Patrice Lumumba, MA**  
NIP. 196110121987011001



**Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA**  
NIDN. 0906108902

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



**Drs. H. Darwis, MA., Ph.D.**  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH IRAN BAGI KEBERHASILAN TALIBAN  
MEREbut KEKUASAAN DI AFGHANISTAN

N A M A : INDRA ARIF MURSYID

N I M : E061181015

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 17 November 2022.

### TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indra Arif Mursyid  
Nomor Pokok : E061181015  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : Pengaruh Iran Bagi Keberhasilan Taliban Merebut Kekuasaan di Afghanistan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan pencurian hasil karya serta pemikiran orang lain, termasuk segala bentuk kemungkinan plagiarisme.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan perbuatan saya dan menerima sanksi yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 12 November 2022

Yang Menyatakan,



Indra Arif Mursyid

E061181015

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir selaku mahasiswa yaitu skripsi dengan judul “**Pengaruh Iran Bagi Keberhasilan Taliban Merebut Kekuasaan di Afghanistan**” yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi dan gelar Sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan serta dorongan dari berbagai pihak yang dari dulu hingga sekarang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Orang-orang yang senantiasa mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya **Firdaus** dan **Hj. Murni** yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa dan ridhanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Rektor Universitas Hasanuddin Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, beserta jajarannya.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Bapak **Prof. Dr. Armin, M.Si.**, dan jajarannya.

4. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, Bapak **H. Darwis, M.A., Ph.D.**
5. Dosen Pembimbing saya, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA.** selaku pembimbing I saya dan Ibu **Atikah Puspita Marzaman, S.IP, MA.** selaku pembimbing dua saya, yang telah membantu saya dengan memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Hasanuddin.
7. Adik saya **Salsa Alya Wulandari**, kakak **Nimra Wahid, S.Pd** dan Nenek **Badi**, yang telah memberikan dukungan besar, doa dan semangatnya kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya dan bisa berada diposisi ini sekarang.
8. Sobat **BC Squad**, yang terdiri dari berbagai macam manusia antara lain **A, Wiwi Angriana, Defky Sarma, Sepbrina Eka Pratiwi, Suci Lestari, Armirayanti Amir, Nurul Husna Malik Ibrahim, Munif Arif Ranti, Ryan Angriawan dan Syahrin Janari**, yang telah mewarnai masa-masa kuliah saya dan menjadi bagian dari *Support System* di masa kuliah hingga sekarang.
9. **Rhin Khairina Rahmat, Ibnu Aly Badiu, I Putu Tirta Adyasa** dan sekali lagi **Munif Arif Ranti**, yang senantiasa mau dan bersedia untuk dijadikan tempat untuk berkeluh kesah dimasa awal kuliah hingga sekarang, teman kabur-kaburan bareng, dan juga sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati baik itu masalah kuliah maupun masalah hidup.

10. Teman-Teman **Scout Bolsa Angkatan 18** dan **Nitrogen IPA 3**, yang sampai sekarang masih menjadi teman terakrab dari SMA hingga sekarang dan juga teman ngumpul buat *charge mood* jika saya berada dalam suasana yang buruk.
11. Teman-Teman **REFORMA 18**. Terima kasih telah mengizinkan saya menjadi bagian dari kalian.
12. Untuk pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada saya.
13. Yang terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan sampai dititik ini. Terima kasih untuk tidak menyerah dengan keadaan, walaupun proses dan rintangan yang dilalui begitu besar.

Akhir kata penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang saya tidak bisa sebutkan satu-satu atas dukungan dan doanya, saya bisa melalui proses ini dengan baik dan berada dalam posisi ini

Makassar, 22 September 2022

Penulis

## **ABSTRAK**

**INDRA ARIF MURSYID, E061181015.** “Pengaruh Iran Bagi Keberhasilan Taliban Merebut Kekuasaan di Afghanistan”. Di bawah bimbingan Bapak Drs. Patrice Lumumba, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Atika Puspita Marzaman, S.IP. MA. selaku Dosen Pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Iran dalam keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan. Disamping itu penelitian juga akan menjawab bagaimana proses peralihan kekuasaan di Afghanistan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan data – data dari berbagai sumber yang bersifat kredibel. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Iran menggunakan strategi pengaruh dengan cara halus untuk melakukan pendekatan dengan Taliban kemudian menanamkan pengaruhnya berupa memberikan bantuan berupa dukungan logistik dan dukungan persenjataan untuk menunjang Taliban dalam melakukan misinya untuk merebut kekuasaan di Afghanistan. Hal ini dilakukan Iran untuk mengusir Amerika di Afghanistan karena dianggap akan berpengaruh terhadap pemerintahan Iran kedepannya dan untuk menjaga keamanan perbatasan Iran-Afghanistan dari kelompok ISIS. Peralihan kekuasaan pun terjadi di Afghanistan yang sebelumnya harus melewati proses peperangan dimana kelompok Talibanlah yang memenangkan perang tersebut.

Kata Kunci: pengaruh, Iran, Taliban, Pemerintah Afghanistan

## **ABSTRACT**

**INDRA ARIF MURSYID, E061181015.** "Iran's Influence on the Success of the Taliban in Seizing Power in Afghanistan". Under the guidance of Mr. Drs. Patrice Lumumba, M.A. as Advisor I and Mrs. Atika Puspita Marzaman, S.IP. MA. as Advisor II, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine the influence of Iran in the success of the Taliban in seizing power in Afghanistan. Besides, the research will also answer how the process of power transfer in Afghanistan is. Researchers used descriptive qualitative research to answer the objectives of this study by using the literature study method by collecting data from various credible sources. The data that has been collected is then processed using qualitative analysis techniques.

The results of this study indicate that Iran uses a strategy of influence in a subtle way to approach the Taliban and then instill its influence in the form of providing assistance in the form of logistical support and weapons support to support the Taliban in carrying out their mission to seize power in Afghanistan. This was done by Iran to expel America from Afghanistan because it was considered that it would affect the Iranian government in the future and to maintain the security of the Iran-Afghanistan border from the ISIS. The transfer of power also occurred in Afghanistan which previously had to go through a war process where the Taliban won the war.

Keyword: influence, Iran, Taliban, Afghanistan government

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Konseptual .....	12
F. Metode Penelitian.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Konsep tentang Pengaruh.....	20
B. Konsep tentang Peralihan Kekuasaan .....	23
C. Konsep tentang Kepentingan Nasional .....	26
<b>BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KEKUASAAN DI AFGHANISTAN DAN PERAN IRAN</b> .....	<b>32</b>
A. Peta Kekuasaan di Afghanistan.....	32
1. Kelompok Demokrasi.....	32
2. Kelompok Fundamentalisme Islam.....	42
B. Peran Iran di Afghanistan.....	47
1. Hubungan Afghanistan dan Iran .....	47
2. Peran ambigu Iran di Afghanistan.....	51
<b>BAB IV PENGARUH IRAN BAGI KEBERHASILAN TALIBAN MEREKUT KEKUASAAN DI AFGHANISTAN</b> .....	<b>55</b>
A. Wujud Pengaruh Iran .....	57
1. Dukungan Logistik Iran Terhadap Taliban .....	57
2. Dukungan Peralihan Kekuasaan Iran Terhadap Taliban .....	61
B. Kepentingan Iran dalam Perebutan Kekuasaan di Afghanistan .....	68
1. Persaingan Hegemon Iran dan Amerika Serikat .....	69
2. Perlindungan Perbatasan Iran-Afghanistan.....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b> .....	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>81</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perang antara kelompok Taliban dan Afghanistan merupakan salah satu perang yang memiliki durasi yang cukup lama, dimana perang ini dimulai sejak pemberontakan Taliban yang puncaknya pada tahun 1994. Perang ini terdiri dari dua periode antara lain tahun 1996-2001, dan tahun 2021 hingga sekarang. Perang atau perebutan kekuasaan yang terjadi di Afghanistan hingga saat ini merupakan perang kedua setelah perang sebelumnya yang menyebabkan Taliban harus mundur akibat kealahannya pada tahun 2001, walaupun Taliban sebelumnya sempat memegang kekuasaan dalam beberapa tahun terakhir di Afghanistan.

Afghanistan sendiri menjadi salah satu negara dengan banyak konflik utamanya konflik internal dan cenderung memiliki durasi yang cukup lama. Dengan banyaknya konflik utamanya konflik yang berkepanjangan, hal itu tentu saja mengganggu stabilitas dalam pemerintahan di Afghanistan. Hal tersebut berakibat dengan penduduk Afghanistan yang menderita kelaparan dan kekurangan bahan persediaan makanan, kurangnya fasilitas pelayanan publik seperti fasilitas kesehatan, infrastruktur sipil, dan masih banyak lagi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi sehingga konflik di Afghanistan berkepanjangan. Hal

tersebut terdiri atas pertikaian etnik, perbedaan penerapan kehidupan beragama dan tidak jarang campur tangan negara asing pun masuk yang hal itu merupakan sudah menjadi tradisi tersendiri di dalam sejarah kelim Afghanistan.<sup>1</sup>

Dengan kondisi internal yang tidak stabil dan diiringi dengan campur tangan dari negara lain membuat Afghanistan semakin kewalahan dalam penyelesaian konflik. Banyak yang beranggapan bahwa negara ini adalah negara Islam yang masyarakatnya terdiri atas ulama yang dapat mempengaruhi atau mengendalikan masyarakat sekitar dengan menggunakan fatwa-fatwa yang bersifat sakral.<sup>2</sup> Namun Afghanistan merupakan negara berpenduduk Islam yang norma-normanya berdasarkan adat istiadat lokal, walaupun terdapat perbedaan pandangan dalam pengimplementasian syariat-syariat Islam.<sup>3</sup>

Sebagai negara yang hampir tidak pernah terlepas dengan yang namanya konflik, utamanya dalam kurun waktu 20 hingga 30 tahun terakhir, kehidupan di Afghanistan dipenuhi dengan masyarakat yang terus menerus melakukan pengungsian ke negara-negara terdekat utamanya pada Pakistan dan Iran.<sup>4</sup> Hal tersebut terjadi karena sekarang sektor keamanan dan stabilitas di

---

<sup>1</sup> Iwan Hadibroto, 2002, "Dibalik Perseteruan AS vs Taliban, Perang Afghanistan", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Hal.62-63.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal.63

<sup>3</sup> Z.A Maulani, 2002, "Perang Afghanistan: Perang Menegakkan Hegemoni Amerika Serikat Di Asia Tengah", Jakarta: Dalancang Seta, Hal. 5.

<sup>4</sup> Adilah Yasmin Hatta, 2017"Agenda Konsolidasi Demokrasi: Upaya Mohammad Ashraf Ghani Dalam Membangun Good Governance Di Afghanistan Tahun 2014-2016", UIN Syarif Hidayatullah, Hal.31.

bidang ekonomi di Afghanistan sangatlah minim. Ketidakstabilan pun mulai muncul di Afghanistan terlebih lagi masyarakat Afghanistan yang mengungsi mendapatkan gangguan radikal seperti dalam kehidupan sosial, kebudayaan hingga pada perekonomian mereka.<sup>5</sup>

Konflik terbesar yang pernah Afghanistan rasakan, yaitu konflik dengan Taliban. Taliban muncul seiring dengan mundurnya pasukan dari Uni Soviet serta pada saat jatuhnya rezim komunis Afghanistan.<sup>6</sup> Konflik Afghanistan dengan Taliban dari dulu hingga sekarang tidak menemui titik temu secara damai, sehingga konflik tersebut berujung pada peperangan. Pada perang di tahun 1990-an Afghanistan memperoleh kejayaan dengan memenangkan perang tersebut pada tahun 2001.

Hal ini terjadi arena adanya bantuan dari Amerika Serikat yang menginvasi Afghanistan sebagai akibat dari pemimpin Taliban yang tidak ingin menyerahkan Osama Bin Laden selaku Pemimpin dari Al-Qaeda. Setelah kejadian tersebut di bentuklah pemimpin sementara di Afghanistan tepatnya pada 5 Desember 2001 melalui konferensi yang disponsori oleh PBB yaitu konferensi antar-Afghan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Trisna Wulandari, 2021 "Siapakah Taliban? Begini Sejarah Taliban Sampai Kembali Kuasai Afghanistan," Detikedu, Diakses pada tanggal 25 February 2022 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5684921/siapakah-taliban-begini-sejarah-taliban-sampai-kembali-kuasai-afghanistan>.

<sup>7</sup> Hassan Wirajuda, 2004, "Hubungan Internasional Percikan Pemikiran Diplomat Indonesia", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Hal.95

Pemimpin yang ditunjuk untuk memimpin pemerintahan sementara tersebut yaitu Hamid Karsai. Walaupun dianggap masih sangat rentan, pembentukan pemerintah sementara ini sangatlah penting bagi untuk stabilitas Afghanistan.<sup>8</sup> Pembentukan pemerintah sementara ini merupakan sebagai langkah awal untuk membangun Afghanistan pasca perseteruannya dengan Taliban. Namun kekalahan yang dialami oleh kelompok Taliban tidak membuat niat utama kelompok tersebut untuk menguasai pemerintahan di Afghanistan dan menerapkan nilai, hukum dan aturan yang mereka miliki.

Taliban sendiri merupakan kelompok Islam radikal yang menjadi lawan perang pemerintah Afghanistan, untuk merebut kekuasaan di negara tersebut. Sebelumnya Taliban sempat merebut kekuasaan di Afghanistan, dan mengubah hukum-hukum yang berlaku disana dengan hukum dan peraturan yang baru, dengan syariat Islam sebagai landasannya. Hukum dan peraturan yang diterapkan oleh Taliban pada saat itu terbilang cukup kejam dan mengintimidasi masyarakat. Dimana hukuman atau konsekuensi dari pelanggar hukum sangatlah kejam seperti potong tangan bagi pencuri, rajam bagi pezinah bahkan hukuman mati bagi orang yang dianggap kafir.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Adilah Yasmin Hatta, 2017, "Agenda Konsolidasi Demokrasi: Upaya Mohammad Ashraf Ghani Dalam Membangun Good Governance Di Afghanistan Tahun 2014-2016", UIN Syarif Hidayatullah, Hal.34.

Selain hal tersebut kebebasan pun dibatasi disana seperti larangan adanya aktivitas yang berbau kebarat-baratan seperti musik. Untuk perempuan sendiri diwajibkan menggunakan burqa atau pakaian yang menutup hampir seluruh tubuh dan dilarang bepergian seorang diri.<sup>10</sup> Hal tersebut membuat masyarakat di Afghanistan merasa sengsara dibawa kekuasaan Taliban karena kehidupan mereka hanya dipenuhi dengan intimidasi oleh aturan dan hukum yang diterapkan Taliban di Afghanistan.

Hingga 20 tahun setelah kekalahan Taliban, tepatnya pada 15 Agustus 2021, Taliban kembali merebut kekuasaan dari tangan pemerintah Afghanistan. Namun ada yang berbeda dengan kemenangan Taliban kali ini, Taliban berjanji untuk menciptakan rezim yang berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya (1996-2001), yang dimana hukuman yang bersifat sangat kejam diterapkan bagi pelanggar hukum.<sup>11</sup> Keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan dari tangan pemerintah Afghanistan bukan semata-mata karena hasil perjuangan sendiri. Kelompok Taliban dalam proses merebut kekuasaan di Afghanistan tidak terlepas dari pengaruh pihak lain, salah satunya adalah Iran.

---

<sup>10</sup> Haideh Moghissi, 2005, "Feminisme Dan Fundamentalisme Islam", Yogyakarta: Lkis.

<sup>11</sup> Detikcom, 2021, "Apa Tujuan Taliban Menguasai Afghanistan? Simak Penjelasannya," *Detiknews*, diakses pada tanggal 26 Januari 2022, melalui <https://news.detik.com/internasional/d-5686343/apa-tujuan-taliban-menguasai-afghanistan-simak-penjelasannya>.

Iran merupakan salah satu negara Islam di Timur Tengah yang lebih tepatnya terletak di benua Asia.<sup>12</sup> Iran juga merupakan tujuan utama imigran dari Iran yang sekarang jumlahnya kurang lebih 2,5 juta jiwa. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mengeratkan hubungan kedua negara tersebut.<sup>13</sup> Walaupun hubungan Iran dengan Taliban sempat tidak begitu baik, utamanya setelah peristiwa 11 diplomat asal Iran yang tewas dalam pengepungan konsulat di Afghanistan pada tahun 1998, yang diduga hal tersebut terjadi karena adanya persetujuan dari Taliban, namun pada saat itu Taliban membantah hal tersebut.<sup>14</sup>

Iran juga merupakan salah satu negara yang disegani di kawasannya. Dengan power yang begitu besar, Iran memiliki banyak pengaruh di kawasannya yaitu Timur Tengah. Walaupun dibalik besarnya power yang dimiliki, namun Iran tetap masih saja mendapatkan tekanan utamanya kepada salah satu rivalnya yaitu Amerika Serikat. Perseteruan dan persaingan antara Amerika Serikat dan Iran terbilang persaingan yang cukup serius, bahkan sampai pemberian hukuman embargo kepada Iran yang dilakukan Amerika Serikat. Selain hal tersebut, persaingan antara kedua negara juga terkadang masuk ke konflik ke negara lain

---

<sup>12</sup> Dickson, "Profil Negara Iran," *Ilmu Pengetahuan Umum*, diakses pada tanggal 31 Januari 2022, melalui <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-iran/>.

<sup>13</sup> Reni Erina, 2021, "Pernah Mesra Tapi Juga Pernah Musuhan, Bagaimana Hubungan Iran-Taliban Setelah Afghanistan Jatuh?," *RMOL.ID*, diakses pada tanggal 31 Januari 2022, melalui <https://dunia.rmolid/read/2021/08/27/502028/pernah-mesra-tapi-juga-pernah-musuhan-bagaimana-hubungan-iran-taliban-setelah-afghanistan-jatuh>.

<sup>14</sup> *Ibid.*

yakni konflik perebutan kekuasaan antara kelompok Taliban dan pemerintah Afghanistan di Afghanistan.

Amerika Serikat yang menanam pengaruh di Afghanistan dengan mengerahkan militernya untuk menjaga keamanan di Afghanistan tentunya membuat Iran semakin khawatir dengan keberadaan negara tersebut di negara yang bertetanggan langsung dengan Iran. Melihat adanya kelompok yang memiliki kesamaan tujuan yaitu memerangi pihak asing membuat Iran menempuh langkah untuk merangkul kelompok tersebut yang antara lain yaitu kelompok Taliban, walaupun sebelumnya hubungan antara Iran dan kelompok Taliban terbilang kurang baik.

Salah satu hal yang mendasari antara Iran dan Taliban memiliki hubungan yang kurang baik yaitu perbedaan keyakinan dan kepercayaan, walaupun keduanya sama-sama menganut ajaran Islam. Iran yang menganut Islam Syi'ah dan Taliban yang menganut ajaran Islam Sunni. Namun sekarang kedua hal tersebut bukan lagi penghalang bagi mereka untuk melakukan kerjasama demi tercapainya kepentingan masing-masing negara.

Melihat bahwa kondisi Afghanistan yang kurang stabil dan akan menyebabkan ISIS semakin merajalela di negara tersebut, Iran pun beranggapan bahwa Taliban merupakan kesempatan dan menjadi sesuatu yang terlalu berpengaruh untuk diabaikan. Taliban menjadi salah satu cara Iran untuk

berperang melawan ISIS, karena jika dibiarkan ISIS akan menjadi ancaman yang membahayakan keamanan perbatasan Timur Iran.<sup>15</sup>

Hal ini tentunya menjadi hal yang menarik mengingat sebelumnya hubungan keduanya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Hal yang mendasari hubungan keduanya pun bisa dibilang adalah masalah yang besar karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan. Permasalahan mereka terkait kepercayaan Islam Syi'ah dan Islam Sunni merupakan permasalahan yang alur ceritanya cukup panjang.

Konflik Sunni-Syiah eskalasinya bahkan melewati batas negara sehingga terjadinya perang saudara di Suriah. Terjadinya konflik besar ini menimbulkan pemikiran bahwa perang ideologi antara Sunni dan Syia'ah bagaikan luka yang sulit untuk disembuhkan.<sup>16</sup> Hal itu dikarenakan karena perang ini banyak menimbulkan kerugian bahkan sampai banyaknya korban jiwa yang berjatuhan.

Disamping telah berkonflik dan membela kepercayaan bersama kubunya masing-masing, hal yang menarik disini adalah bahwa Iran yang merupakan salah satu bagian yang membela Syi'ah dan Taliban yang merupakan salah satu bagian dari kubu pembela Sunni dapat mengesampingkan masalah yang

---

<sup>15</sup> Kersten Knipp, 2021. "Iran-Taliban, Musuh Bebuyutan Yang Saling Mendekat Demi Kepentingan Bersama," *Dw.Com*, diakses pada tanggal 28 Mei 2022 melalui, <https://www.dw.com/id/iran-taliban-musuh-bebuyutan-yang-kian-akrab/a-56439830>.

<sup>16</sup> Ardini Maharani, 2014, "Sunni-Syiah, Dua Saudara Yang Terbelah," *Merdeka.Com*, diakses pada tanggal 18 september 2022, melalui <https://www.merdeka.com/dunia/sunni-syiah-dua-saudara-yang-terbelah.html>.

tergolong sangat besar tersebut untuk melakukan kerjasama dalam perebutan kekuasaan di Afghanistan.

Dari tindakan yang dilakukan oleh Iran dan Taliban tersebut dapat dilihat bahwa kerjasama ini jauh lebih penting pengaruhnya dibandingkan dengan konflik yang sebelumnya mereka alami. Melihat Taliban yang berkonflik dengan pemerintah Afghanistan untuk merebut kekuasaan di negara tersebut. Iran pun memutuskan untuk masuk dan memilih Taliban sebagai pihak yang akan diajak untuk dibantu.

Hal ini dilakukan Iran demi hubungan antara Iran dan Afghanistan kedepannya dan mempertahankan pengaruhnya di negara tersebut.<sup>17</sup> Iran memilih Taliban karena mereka menganggap bahwa pemerintah Afghanistan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mempertahankan kekuasaannya dan Talibanlah yang layak untuk memimpin Afghanistan kedepannya.

Disisi lain, hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi Taliban dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh Iran untuk mencapai kepentingannya di Afghanistan terutama dalam hal merebut kekuasaan di Afghanistan. Maka dari itu, Iran pun turut berperan dalam membantu Taliban dalam perebutan kekuasaan dengan pemerintah Afghanistan. Bantuan seperti

---

<sup>17</sup> diakses pada tanggal 18 Oktober 2022, melalui <https://kumparan.com/kumparanews/siapa-saja-negara-yang-diduga-mendukung-taliban-1wLJwHNGNRQ/4>.

pemasukan senjata dan dana kepada Taliban dilakukan Iran untuk membantu Taliban melawan pasukan pemerintah Afghanistan. Iran juga memberikan izin kepada Taliban untuk membuka kantor perwakilan di Iran, yang sekarang kantor perwakilan tersebut terletak di kota Zahedan dan Mashad.<sup>18</sup>

Selain hal tersebut Iran juga turut membantu Taliban dalam berdiplomasi di kancah internasional, dengan meyakinkan bahwa Taliban merupakan Kelompok yang tepat untuk memimpin dan menciptakan perdamaian dan keamanan di Afghanistan.<sup>19</sup> Melihat hal-hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa hubungan antar kedua negara tersebut terbilang makin membaik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Iran Dalam Keberhasilan Taliban Dalam Merebut Kekuasaan di Afghanistan”.

---

<sup>18</sup> Mushafa Abd Rahman, 3 September 2021, “Peran Iran Di Balik Kembalinya Taliban,” *Kompas*, Hal.4.

<sup>19</sup> *Ibid.*

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Mengingat bahwa perang atau perebutan kekuasaan antara Taliban melawan pemerintah Afghanistan telah berlangsung dua kali, yakni tahun 1996-2001, dan tahun 2021 hingga sekarang, maka penulis hanya akan membahas perebutan kekuasaan di Afghanistan pada periode 2021 hingga sekarang dan pengaruh Iran di dalamnya. Adapun pertanyaan penelitiannya antara lain :

1. Bagaimana wujud pengaruh Iran terhadap keberhasilan Taliban dalam perebutan kekuasaan di Afganistan?
2. Bagaimana kepentingan Iran dalam membantu Taliban pada perebutan kekuasaan di Afghanistan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Iran bagi keberhasilan Taliban dalam perebutan kekuasaan di Afghanistan.
2. Untuk mengetahui kepentingan Iran dalam membantu Taliban pada perebutan kekuasaan di Afghanistan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh Iran bagi keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa mengenai perebutan kekuasaan di Afghanistan, utamanya pada pengaruh Iran bagi keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai perebutan kekuasaan di Afghanistan utamanya pengaruh Iran bagi keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan, sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan topik mengenai penelitian tersebut.

## **E. Kerangka Konseptual**

Berbicara tentang pengaruh maka kita tidak terlepas dengan yang namanya perilaku politik yang dimiliki oleh para pelaku politik. Pelaku politik menggunakan konsep pengaruh untuk memperoleh tujuan pribadi, sehingga konsep pengaruh ini dianggap perilaku politik.<sup>20</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda)

---

<sup>20</sup> Carmen Clark Lewis and Jim Ryan, 2014, "Age and Influence Tactics: A Life-Stage Development Theory Perspective," *International Journal of Human Resource Management*, No. 15: 2146–2158.

yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengaruh bisa berarti kekuatan yang dapat menciptakan perubahan terhadap sesuatu di sekitarnya. Dalam hal tersebut tersirat bahwa pengaruh itu sendiri terdiri atas dua hal antara lain subjek dan objek, dimana subjek yang menjadi tokoh yang memberi pengaruh dan objek yang menjadi tokoh yang diberi pengaruh.

Selain definisi pengaruh diatas, banyak para ahli yang mengemukakan pemikirannya tentang apa dan bagaimana itu pengaruh. Menurut Badudu dan Zain pengaruh dapat diartikan sebagai:

1. Daya yang menyebabkan sesuatu terjadi;
2. Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain;
3. Tunduk atau mengikuti karena kekuatan atau kuasa dari orang lain.

Maksud dari ketiga poin yang dikemukakan oleh Badudu dan Zain menjelaskan bahwa pengaruh merupakan suatu sumber daya yang dapat mengubah atau bahkan membentuk sesuatu yang lain.<sup>22</sup> Menurut Johannes Otto Schrieke pengaruh merupakan suatu bentuk kekuasaan dimana kepastiannya tidak dapat diukur. Sedangkan Menurut Albert R. Roberts dan Gilbert

---

<sup>21</sup> KBBI Daring, diakses pada tanggal 25 Desember 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>.

<sup>22</sup> Susi Natalia, 2017 "Pengaruh Pelaksanaan Good Governance Terhadap Pelayanan Akta Jual Beli Tanah Di Kantor Kecamatan Malalayang Kota Manado," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, No. 2.

mendefinisikan pengaruh sebagai wajah kekuasaan yang diperoleh seseorang ketika mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan.<sup>23</sup>

Selain konsep pengaruh, konsep peralihan kekuasaan juga memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Peralihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pergantian atau perlintasan (dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain).<sup>24</sup> Sedangkan kekuasaan menurut Harrold D. Laswell dan Abraham Kaplan berarti suatu hubungan dimana orang atau kelompok menentukan tindakan orang atau kelompok lainnya ke arah tujuan dari pihak pertama.<sup>25</sup> Dengan kata lain, kekuasaan dapat memberikan pengaruh terhadap pihak lainnya.

Peralihan kekuasaan secara umum merupakan proses berpindahnya kekuasaan dari suatu pihak ke pihak lain. Peralihan kekuasaan juga dapat diartikan sebagai proses dimana pemimpin sebelumnya memberikan kekuasaan dan menyerahkan semua kendali atas pemerintahan kepada pihak yang menggantikannya.<sup>26</sup> Dengan kata lain dalam peralihan kekuasaan ini terdapat dua

---

<sup>23</sup> Ade Nur, 2018 “Pengaruh Menonton Sinetron Anak Jalanan Di RCTI (Studi Perilaku Remaja Di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin),” *Ilmu Komunikasi* , No. 2.

<sup>24</sup> KBBI Daring, diakses pada tanggal 31 Januari 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peralihan>.

<sup>25</sup> Zakky, 2018 “Pengertian Kekuasaan Menurut Para Ahli Dan Secara Umum,” *ZonaReferensi.Com* , diakses pada tanggal 31 Januari 2022, melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kekuasaan/>.

<sup>26</sup> Academy 4sc, 2020 “Peaceful Transfer of Power: A Democratic Mandate,” last modified 2020, diakses pada tanggal 28 Januari 2022, melalui <https://academy4sc.org/video/peaceful-transfer-of-power-a-democratic-mandate/>.

pihak yang terlibat antara lain pihak yang memberikan kekuasaan dan pihak yang menerima kekuasaan.

Biasanya peralihan kekuasaan didapatkan setelah adanya pemimpin baru dalam suatu negara yang berasal dari hasil pemilu. Namun dalam hal ini peralihan kekuasaan disebabkan karena adanya kudeta kekuasaan yang terjadi di Afghanistan yang menyebabkan Talibanlah yang sekarang menjadi pemegang kekuasaan di Afghanistan selaku pemenang kudeta dengan pemerintah Afghanistan. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa pemimpin politik memiliki kecenderungan untuk memperbesar kekuasaan dan mengutamakan kepentingan nasional.<sup>27</sup>

Penggunaan konsep pengaruh dan peralihan kekuasaan ini akan digunakan untuk melihat bagaimana dan pengaruh apa yang dibawa oleh Iran kepada Taliban untuk merebut kekuasaan di Afghanistan dan bagaimana proses peralihan kekuasaan yang semulanya di pegang oleh pemerintah Afghanistan ke kelompok Taliban. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada kehadiran Iran, Taliban, dan kekuasaan di Afghanistan.

Selain itu terdapat konsep kepentingan nasional juga akan digunakan untuk melihat mengapa Iran membantu Taliban dalam perebutan kekuasaan di Afghanistan. Secara umum kepentingan nasional merupakan tujuan-tujuan yang

---

<sup>27</sup> Michael G Roskin, 2016, "Pengantar Ilmu Politik" Jakarta: Kencana, Hal. 416.

ingin dicapai yang berhubungan dengan kebutuhan bangsa atau negara. Dalam kamus Hubungan Internasional, kepentingan nasional atau *National Interest* merupakan tujuan yang mendasar yang menjadi faktor paling penting yang juga menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri.<sup>28</sup>

Morgenthau yang merupakan salah satu ahli yang turut merumuskan kepentingan nasional mengatakan bahwa kepentingan nasional hampir sama dengan konsep umum konstitusi Amerika Serikat yang terdiri dari dua hal yaitu kesejahteraan umum (*general welfare*) dan hak dalam perlindungan hukum.<sup>29</sup> Dengan kata lain menurut Morgenthau kepentingan nasional itu erat kaitannya dengan perlindungan hak dan kewajiban hingga kultur suatu negara. Maka dari itu dalam hal ini power sangatlah berpengaruh dan dibutuhkan dalam kepentingan nasional

Eufronius Marianus Sewarman dalam jurnalnya yang berjudul Rivalitas Geopolitik Amerika Serikat – Tiongkok di Myanmar kepentingan nasional dapat digambarkan menjadi empat hal antara lain<sup>30</sup>:

---

<sup>28</sup> Andre Bagus Wicaksono, 2017, “Apa Yang Dimaksud Dengan Kepentingan Nasional (National Interest)?,” diakses pada tanggal 5 November 2022 melalui <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kepentingan-nasional-national-interest/10371>.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Eufronius Suwarman et al., 2019, “Rivalitas Geopolitik Amerika Serikat Tiongkok Di Myanmar,” *Jurnal Asia Pacific Studies* 2, no. 2. Hal. 182

1. Kepentingan pertahanan yang berisikan tentang perlindungan negara-bangsa beserta dengan warga-warganya terhadap segala ancaman yang berbentuk fisik baik itu ancaman yang ditujukan kepada eksternal, maupun pada sisem pemerintahannya.
2. Kepentingan ekonomi yang berisikan tentang peningkatan pertumbuhan kesejahteraan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara lain.
3. Kepentingan tatanan dunia yang berisikan tentang pemeliharaan sistem politik dan ekonomi dunia internasional dimana negara dapat merasa dalam posisi aman, beserta dengan warganya yang melakukan aktivitas perdagangan dapat beroperasi dengan baik.
4. Kepentingan ideologis yang berisikan tentang perlindungan dari seperangkat nilai yang dipercayai dan dimiliki oleh setiap orang dari setiap negara.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tipe penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengamatan terhadap substansi makna dari suatu fenomena. Kekuatan kalimat yang digunakan oleh penulis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketajaman analisis dari penelitian kualitatif. Metode

penelitian kualitatif menyuguhkan penjelasan terhadap suatu fenomena dalam bentuk deskriptif atau penjelasan mengenai hal-hal tertentu sehingga substansi penelitian dapat terjabarkan dengan sangat jelas.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis yaitu data sekunder. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber antara lain seperti buku, jurnal, artikel dan media internet yang pembahasannya berkaitan tentang pengaruh Iran bagi keberhasilan Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan. Penulis tidak menggunakan data primer disebabkan karena penulis tidak dapat melakukan survey atau penelitian secara langsung karena keterbatasan jarak dan akses.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis diperoleh dari berbagai sumber referensi antara lain buku, jurnal, artikel, media internet dan media lainnya.

## 4. Teknik Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif pada umumnya menganalisis data, fakta – fakta ataupun informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya yang kemudian akan menghasilkan sebuah narasi yang berbentuk deskriptif yang akan menjadi sebuah analisis yang tepat terhadap topik permasalahan penelitian.

## 5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode deduktif. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan menggambarkan analisis dan memberikan penjelasan terkait topik penelitian sesuai data yang telah diperoleh hingga dihasilkan sebuah kesimpulan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Tentang Pengaruh

Pengaruh secara umum merupakan sesuatu yang timbul dari suatu tindakan yang terjadi sebelumnya yang dapat berupa benda maupun orang. Norman Barry mendefinisikan bahwa pengaruh merupakan sebuah tipe kekuasaan agar pihak lain melakukan sesuatu dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun mendapatkan ancaman sanksi secara terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya. Sedangkan menurut Hugiono dan Poerwantana mendefinisikan pengaruh sebagai bujukan atau dorongan yang mempunyai sifat atau memberikan suatu efek.<sup>31</sup>

Bagi setiap pemimpin, perlu untuk memiliki pengaruh atau mempengaruhi orang lain demi mendapatkan dukungan untuk mengimplementasikan setiap keputusan yang dianggap penting baik itu oleh pemimpin itu sendiri atau sebuah kelompok. Pengaruh bisa berupa berhubungan dengan orang, peristiwa atau benda serta efektivitas dan kekuatannya bervariasi.<sup>32</sup> Untuk mempengaruhi, pemimpin atau seseorang menggunakan

---

<sup>31</sup> Mingseli.id, 2020, "11 Pengertian Pengaruh Menurut Para Ahli," diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, melalui <https://www.mingseli.id/2020/10/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli.html>.

<sup>32</sup> Anita Hall, 2007, *Influence: The Essence of Leadership* (United States). Hal.1

sebuah strategi, perilaku aktual atau taktik yang dirancang sedemikian rupa untuk mengubah sikap, keyakinan, tindakan atau nilai dari orang lain.

Anita Hall yang merupakan seorang *extension educator* di Universitas Nebraska-Lincoln membagi strategi pengaruh menjadi dua tipe, yaitu tipe dengan kekerasan atau dengan cara halus. Strategi dengan kekerasan meliputi tentang tekanan, ketegasan, dan koalisi. Strategi ini dianggap lebih mendorong dan memaksa orang atau sasaran untuk mengikuti kehendak pihak yang memberi pengaruh. Sedangkan strategi dengan cara halus yaitu mempengaruhi seseorang atau pihak sasaran dengan lebih konstruktif dan bijaksana. Dengan menggunakan strategi ini, pihak yang memberi pengaruh cenderung memberikan kebebasan kepada pihak yang diberi pengaruh untuk memutuskan apakah akan menerima pengaruh tersebut atau tidak.<sup>33</sup>

Setelah memberikan pengaruh, maka akan menghasilkan sebuah reaksi dari pihak yang diberikan pengaruh. Ada tiga kemungkinan reaksi yang bisa dikeluarkan oleh pihak yang diberi pengaruh menurut Anita Hall antara lain yang pertama adalah bentuk penolakan. Penolakan yang dimaksud adalah orang atau pihak yang diberi pengaruh menolak, menghindari, atau bahkan mengabaikan pengaruh yang diberikan. beberapa tindakan penolakan yang biasanya dilakukan seperti menolak mentah- mentah, mengabaikan, bahkan membuat suatu alasan.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

Reaksi kedua yang biasanya dikeluarkan oleh pihak yang diberi pengaruh yaitu patuh. Hal ini dimaksudkan bahwa orang atau pihak yang hendak dipengaruhi menerima upaya pengaruh tersebut namun hanya sebatas patuh dan cenderung tidak antusias dengan apa yang ditawarkan. Lebih jelasnya, orang atau pihak tersebut berhasil dipengaruhi, namun tidak dengan sikapnya. Dengan demikian hubungan yang berjalan hanya sebatas bermodalkan persetujuan kedua pihak namun disisi lain, satu pihak tidak terlalu peduli dengan hal tersebut.

Reaksi ketiga yang biasanya dikeluarkan oleh pihak yang diberi pengaruh yaitu komitmen. Orang atau pihak yang diberi pengaruh menerima secara keseluruhan keputusan atau pengaruh yang pihak lain berikan. Selain itu, orang atau pihak yang diberi pengaruh bisa dengan sukarela dan antusias dengan apa yang diminta oleh pihak yang memberi pengaruh.

Orang atau pihak yang ingin memberikan pengaruh sebelumnya perlu memahami situasi dan menentukan apakah menggunakan strategi dengan kekerasan atau dengan cara halus pada situasi tertentu. Bukan hanya itu, menguasai seni dalam memberikan pengaruh sangat dibutuhkan yang salah satunya yaitu melihat situasi terlebih dahulu. Dengan dapat memahami situasi maka akan dengan mudah jenis pengaruh dan strategi apa yang efektif untuk digunakan. Jika hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang direncanakan sebelumnya, kemungkinan terjadi karena penggunaan strategi yang

kurang tepat dan cenderung mengulang-ulang taktik yang sama dalam hal mempengaruhi tanpa melihat kondisi dan situasi terlebih dahulu.

## **B. Konsep Tentang Peralihan Kekuasaan**

Peralihan kekuasaan merupakan proses berpindahnya kekuasaan dari si pemegang kuasa sebelumnya ke pemegang kekuasaan selanjutnya. Terjadinya peralihan kekuasaan ketika dimana seorang pejabat meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya tanpa alasan apapun, berikutnya akan terjadi peralihan kekuasaan dimana pemimpin baru akan menggantikan mereka. Peralihan ini bisa saja melibatkan kekerasan ataupun tidak dalam hal siapa yang pantas untuk mendapatkan dan memegang kekuasaan berikutnya.<sup>34</sup>

Konsep peralihan kekuasaan dapat digunakan dalam memprediksi kapan perang dan perdamaian diantara kekuatan besar dan kekuatan kecil terjadi. Salah satu ilmuwan bernama Lamke telah menggunakan teori peralihan kekuasaan untuk memprediksi terjadinya perang didalam suatu negara. Untuk memprediksi terjadinya perang saudara di dalam suatu negara, Lamke menggunakan data tentang kelompok-kelompok sebelum mereka menjadi

---

<sup>34</sup> Academy 4sc, *Op. Cit.*

pemberontak dan kelompok-kelompok yang memilih setia kepada pemerintahan.<sup>35</sup>

Konsep peralihan kekuasaan dapat melihat terjadinya perang atau tidak dengan cara melihat kekuatan si penantang. Jika kekuatan belum menyalip kekuatan pihak yang ditantang, maka perang besar tidak akan terjadi, namun jika kekuatan pihak penantang lebih besar daripada pihak yang ditantang maka perang bisa saja terjadi.<sup>36</sup> Dalam hal ini konsep peralihan kekuasaan akan digunakan untuk melihat alasan terjadinya perang antara kelompok Taliban dan pemerintah Afghanistan dalam hal perebutan kekuasaan di negara tersebut.

Peralihan kekuasaan bisa terjadi secara damai maupun dengan cara kekerasan. Peralihan kekuasaan secara damai pada umumnya yaitu pemimpin sebelumnya secara sah memberikan kekuasaannya kepada pemimpin selanjutnya yang terpilih. Sedangkan peralihan kekuasaan dengan cara kekerasan biasanya terjadi melalui perang. Terdapat beberapa variabel yang dapat menjelaskan peralihan kekuasaan melalui perang ini terjadi. Yang pertama yaitu semakin meningkatnya kekuasaan pihak penantang, dan yang kedua yaitu tingkat ketidakpuasan pihak penantang terhadap status quo.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ronald L, *Op. Cit.*, Hal 19.

<sup>36</sup> Woosang Kim and Scott Gates, 2015, "Power Transition Theory and the Rise of China," *International Area Studies Review* 18, Hal 222.

<sup>37</sup> *Ibid.* Hal 221

Karena munculnya kekuatan yang bersifat tidak puas terhadap status quo dan juga menantang hegemoni, sebagian ahli berpendapat bahwa kekuatan inilah yang nantinya akan menjadi inisiator dalam perang. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Organski yang merupakan salah satu pencetus teori peralihan kekuasaan yang mengatakan bahwa pemrakarsa akan menjadi penantang sebelum peralihan kekuasaan terjadi, disamping pembela dengan komitmennya terhadap status quo.<sup>38</sup>

Organski yang merupakan salah satu pencetus teori peralihan kekuasaan karyanya telah dikembangkan oleh ahli lainnya. Houweling dan Sicama beserta dengan Kim mengembangkan teori peralihan kekuasaan dengan memasukkan faktor aliansi dalam persamaan teoritis dan mengembangkan untuk pertama kalinya untuk mengukur secara empiris tingkat ketidakpuasan penantang yang merupakan variabel kunci dalam teori.<sup>39</sup>

Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana peralihan kekuasaan di Afghanistan dan terbentuknya aliansi antara Taliban dan Iran didalamnya dimana Taliban sebagai penantang yang posisinya tidak puas dengan pemerintahan Afghanistan. Dalam teori ini juga nantinya akan menjelaskan bagaimana proses peralihan kekuasaan dari pemerintahan Afghanistan ke kelompok Taliban.

---

<sup>38</sup> *Ibid.* Hal. 222.

<sup>39</sup> *Ibid.* Hal 220

Peralihan kekuasaan yang terjadi di Afghanistan yang melibatkan pemerintah Afghanistan dan kelompok Taliban bisa digolongkan dalam konflik golongan non-internasional yang dimana dalam konflik tersebut bukan peperangan antar dua negara yang memperebutkan kekuasaan serta konfliknya tidak meluas ke wilayah negara lain.<sup>40</sup> Konsep ini nantinya akan digunakan untuk melihat bagaimana proses peralihan kekuasaan yang terjadi di Afghanistan dan bagaimana pergerakan Iran dalam membantu Taliban dalam memperoleh kekuasaan di negara tersebut.

### **C. Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional merupakan bagian dari tujuan dan ambisi suatu negara diberbagai bidang diantaranya militer, ekonomi dan budaya.<sup>41</sup> Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, konsep ini sangatlah penting bagi suatu negara sebagai dasar untuk melakukan aktivitas hubungan internasional. Perilaku suatu negara selalu berdasar pada kepentingan nasionalnya. Negara juga berusaha untuk selalu membenarkan semua tindakannya dengan dasar kepentingan nasional negara tersebut.

---

<sup>40</sup> M Handoko Ramadhan, 2021 “TINJAUAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PERLINDUNGAN WARGA SIPIL DI NEGARA KONFLIK AKIBAT PERALIHAN KEKUASAAN (STUDI KASUS KONFLIK AFHGANISTAN 2021)” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Hal. 48

<sup>41</sup> Arry Bainus and Junita Budi Rachman, 2018, “Editorial: Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no.2, Hal. 109.

Menjadi salah satu konsep yang tertua, maka dari itu banyak para ahli yang telah mendefinisikan konsep tersebut berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Menurut Adam R. C. Humphreys konsep kepentingan nasional sangatlah erat kaitannya dengan pandangan realisme dalam studi hubungan internasional, dimana keamananlah yang menjadi tujuan utamanya.<sup>42</sup> Kepentingan nasional juga menyinggung tentang power atau kekuatan suatu negara yang dapat mempertahankan wilayah kedaulatannya melalui kebijakan-kebijakan yang diambil.

Menurut H.J. Morgenthau kepentingan nasional merupakan kemampuan yang dimiliki suatu negara untuk mempertahankan dan melindungi identitas fisik, kultur dan politik dari gangguan negara lain.<sup>43</sup> Hal ini berarti bahwa kepentingan nasional menjadi dasar untuk sebuah kebijakan negara yang yang spesifiknya ditujukan kepada negara lain yang sifatnya bisa berupa kerjasama atau sebuah konflik.<sup>44</sup> Morgenthau juga mengatakan bahwa kepentingan nasional itu adalah usaha untuk mengejar sebuah power yang bisa digunakan untuk

---

<sup>42</sup> Adam R.C. Humphreys, 2015, "From National Interest to Global Reform: Patterns of Reasoning in British Foreign Policy Discourse," *British Journal of Politics and International Relations* 17, no. 4. Hal 571.

<sup>43</sup> Budyanto Putro Sudarsono, Jonni Mahroza, and D W Surryanto, 2018, "DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENCAPAI KEPENTINGAN NASIONAL," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. Hal. 89

<sup>44</sup> *Ibid.*

mengembangkan dan juga memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain.<sup>45</sup>

Konsep kepentingan nasional dari Morgenthau ini muncul pertama kali dalam esai yang berjudul "*The primacy of the National Interest*". William Scheuerman telah mengamati esai tersebut dan mengatakan bahwa konsep kepentingan nasional disajikan pertama kali sebagai sesuatu korektif yang dibutuhkan yang sebagaimana telah ditandai oleh Morgenthau dalam *Scientific Man vs Power Politics* sebagai moralisme, legalisme dan sentimentalisme didalam politik Amerika dan juga sebagai panduan yang tepat untuk menyusun kebijakan luar negeri.<sup>46</sup>

Berbeda dengan pengertian kepentingan nasional menurut para ahli diatas, Paul Seabury mendefinisikan kepentingan nasional melalui dua sudut pandang. Sudut pandang pertama yaitu kepentingan nasional secara deskriptif memiliki maksud untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui pemerintahan. Sudut pandang yang kedua yaitu kepentingan nasional secara normatif merupakan kumpulan dari cita-cita suatu

---

<sup>45</sup> Wicaksono, *Op. Cit.*

<sup>46</sup> Eufronius Suwarman et al., 2019, "Rivalitas Geopolitik Amerika Serikat Tiongkok Di Myanmar," *Jurnal Asia Pacific Studies* 2, no. 2: Hal. 182.

bangsa yang ingin dicapainya dengan cara menjalin hubungan dengan negara lain.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian kepentingan nasional menurut para ahli diatas terdapat beberapa kesamaan makna yang dapat kita simpulkan bahwa kepentingan nasional merupakan sekumpulan hal yang ingin dicapai oleh suatu negara melalui kebijakan-kebijakan yang telah diputuskan dengan tujuan untuk kesejahteraan dan keamanan negara itu sendiri baik dengan cara bekerja sendiri atau menjalin hubungan dengan kelompok, organisasi atau negara lain.

Selain pengertian kepentingan nasional diatas, terdapat pula unsur dari kepentingan nasional yang dirumuskan oleh K.J Hoslty yang terdiri dari empat unsur.<sup>48</sup> Unsur yang pertama adalah Keamanan (*Security*) yang merupakan tujuan utama setiap negara untuk melakukan pertahanan diri dari ancaman luar, dengan kata lain untuk melindungi penduduk dan wilayah kedaulatannya dari ancaman bahaya.

Unsur yang kedua yaitu otonomi (*Autonomy*) dimana negara memiliki kemampuan untuk memformulasikan kebijakan dalam negeri dan luar negeri berdasarkan prioritas pemerintah dan resiko-resiko yang akan diterimanya. Dalam hal ini negara juga dituntut untuk dapat menahan tekanan, ancaman dan pengaruh dari negara lain.

---

<sup>47</sup> Sudarsono, Mahroza, and Suryanto, *Op. Cit.* Hal. 89-90.

<sup>48</sup> Wicaksono, *Op. Cit.*

Unsur yang ketiga yaitu kesejahteraan (*Wellfare*) dimana kesejahteraan merupakan faktor pengukur berhasilnya suatu negara. Hal tersebut dapat didapatkan dengan memiliki kekuatan militer yang besar dan juga memperhatikan kebutuhan rakyatnya. Unsur yang terakhir yaitu prestis (*Prestigious*) dimana teknologi dan ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara

Kepentingan nasional menjadi salah satu pertimbangan pemimpin negara dalam mengambil dan memutuskan suatu kebijakan. Dalam pergaulan dunia global saat ini banyak terjadi pergolakan yang tercermin pada banyaknya keputusan yang diambil oleh pemimpin negara dalam menerapkan suatu kebijakan luar negerinya.<sup>49</sup> Dr. Lalu Iqbal mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena pada saat ini lingkungan internasional berada dalam sebuah anomali dan hal tersebut mengharuskan negara-negara untuk berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>50</sup>

Dalam hal ini kepentingan nasional menjadi aspek yang sangat penting, karena selama negara masih ada maka kepentingan nasional juga akan selalu ada. Dalam situasi anomali ini, negara yang akan selamat adalah negara yang benar-benar paham akan kepentingan yang mereka miliki. Sebaliknya, jika suatu negara

---

<sup>49</sup> UMY, 2019, "Perhatikan Kepentingan Nasional Jadi Kunci Selamat Dalam Anomali Pergaulan Internasional," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, , diakses pada tanggal 5 November 2022, melalui <https://www.umy.ac.id/perhatikan-kepentingan-nasional-jadi-kunci-selamat-dalam-anomali-pergaulan-internasional>.

<sup>50</sup> *Ibid.*

tidak paham akan kepentingan, kebutuhan, tujuan dan misi-misi mereka maka mereka akan menjadi sebuah negara yang gagal dan akan tergerus arus seiring berjalannya waktu.<sup>51</sup>

Banyak negara yang berada didunia ini melakukan persaingan atau menentang sesuatu hal untuk mendapatkan kekuasaan dan memperhatikan kelangsungan hidup mereka yang menjadi syarat mutlak bagi mereka. Maka dari itu negara melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan yaitu melindungi politik, identitas fisik, dan budaya mereka dari pengaruh-pengaruh negara lain.<sup>52</sup>

Kepentingan nasional juga merupakan dasar negara mengambil suatu kebijakan tertentu. Konsep kepentingan nasional ini akan digunakan untuk melihat alasan dibalik kebijakan Iran dalam membantu Taliban dalam merebut kekuasaan di Afghanistan.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Suwarman et al., *Op. Cit.*